

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah sosok individu unik, yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun (undang-undang SISDIKNAS, tahun 2003) dan usia 0-8 tahun menurut NAECY. Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan dan kematangan emosional manusia pada tahap berikutnya, dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

UU No. 20. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 butir 1). Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 butir 14)

(Depdiknas, 2009 : 1). Salah satu potensi diri anak yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu potensi kecerdasan (daya pikir atau kognitif).

Anak yang memiliki kecerdasan kognitif tinggi tetapi kurang kreatif tidak menjamin hidupnya kelak bakal sukses. Orang berpendapat anak dengan kecerdasan intelektual saja belum cukup jika dia tidak kreatif, oleh karena itu baik guru maupun orang tua seharusnya menaruh perhatian khusus agar kecerdasan kreatif anak dapat berkembang secara baik. Dengan demikian faktor kreatif memegang peranan penting dalam hal menentukan kesuksesan seseorang. (Andrianto, 2013). Potensi dasar pada diri anak yang perlu dikembangkan adalah kreativitas.

Menurut Hurlock dalam Susanto (2011) kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah dalam bentuk gagasan atau obyek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Selain itu ada beberapa fungsi dari pengembangan kreativitas, antara lain : fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak, fungsi pengembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa dan fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Ketiga fungsi kreativitas tersebut merupakan sarana belajar yang menunjang pengembangan beberapa aspek perkembangan anak. Dengan demikian kreativitas perlu dikembangkan sejak dini karena dengan mengembangkan kreativitas anak dapat mewujudkan apresiasi dirinya. Anak mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis, anak juga dapat mengembangkan keterampilan befikir rasional.. Pada zaman modern yang didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu- individu kreatif dan produktif serta memiliki kemajuan daya saing yang tinggi dan tangguh.

Menurut Dodge, Bates, dan Pettir (dalam Roopharine & Jhonson, 2009)

Salah satu aspek perkembangan kreativitas adalah keterampilan pemecahan masalah yang membuat anak dapat menggunakan keterampilan mereka, mengenali solusi alternatif dan berunding dengan teman sebaya yaitu dengan permainan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak. Melalui permainan yang mengasah kreativitas, anak dapat berimajinasi sesuai dengan apa yang dipikirkannya sehingga anak dapat menciptakan suatu produk atau hasil karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu untuk memunculkan kreativitas anak adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan eksperimen untuk mewujudkan atau mengekspresikan dirinya secara kreatif.

Perkembangan kreativitas yang baik dan terarah harus ditanamkan pada anak, karena kemampuan kreativitas merupakan dasar dalam pengembangan jiwa dan kepribadiannya. Anak-anak yang mendapat lingkungan pengasuhan pendidikan yang baik akan mampu mengembangkan sikap kreativitas, antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berimajinasi serta berani mencoba dalam mengambil resiko. Namun itu tergantung pada lingkungan belajar anak, dalam hal ini guru dapat melihat dan mencermati potensi kreatif yang ada pada anak (Rachmawati dan Kurniati, 2011) Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki, maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan

dapat membimbing siswanya untuk menjadi figur yang senang melakukan kegiatan yang kreatif dalam hidupnya.

Media dan sumber belajar di PAUD sangat beragam, dapat berupa buku dan gambar-gambar serta media lainnya. (Sudono, 2006) keterampilan dan kreativitas guru sangat diperlukan sebagai seorang fasilitator dalam menghasilkan sebuah karya baik sebagai media dan sumber belajar maupun sebagai alat pengembangan materi pembelajaran, karena hal tersebut dapat menunjang kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Apabila pembelajaran pada anak usia dini tertangani dengan baik maka pendidikan kejenjang selanjutnya hingga dewasa akan baik pula (Santoso, 2008). Ini berarti pendidikan anak sejak dini akan mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya.

Beberapa cara atau metode yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan mengasah ketajaman daya kreasi anak, antara lain : aktif berapresiasi, gemar merenung, responsive terhadap kejadian sekeliling, sering berinisiatif, mendinamiskan otak, banyak membaca dan menulis. Dari semua cara atau metode yang disebutkan diatas tentunya memerlukan media atau sumber belajar, agar metode tersebut dapat terlaksana dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan media *play dough*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok A di PAUD Kenanga 64 Sanenrejo, terdapat permasalahan yang terjadi pada kegiatan pengembangan kreativitas anak yaitu rendahnya kreativitas anak. Terlihat dalam kegiatan bermain plastisin, anak masih kebingungan karena tidak mempunyai ide dengan media plastisin tersebut. Anak hanya mencontoh dan tidak

mau mencoba membuat bentuk lain dan cenderung pasif, tidak mempunyai inisiatif sendiri dalam melakukan kegiatan bermain. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan anak hanya meremas - remas plastisin tersebut, apabila sudah bosan maka mereka meletakkannya. Selain itu plastisin juga kurang baik bagi anak karena mengandung bahan kimia, berbau, lengket dan kurang menarik.

Dengan sering mencontoh anak tidak dapat menuangkan imajinasinya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas anak, seperti menggambar bebas, mewarnai, kolase dan lain-lain. Akan tetapi belum didapat peningkatan kreativitas pada anak didik. Dari 19 anak hanya ada 2 anak yang dapat mengerjakan tugas tanpa dibantu oleh guru dan mengerjakan sesuai idenya sendiri, sedangkan yang lain masih dibantu oleh guru. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang digunakan kurang mendukung perkembangan kreativitas anak, selain itu anak kurang fokus dan tidak bisa diam, saling berbicara dengan teman pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak bisa menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu seringkali anak diberi contoh pada kegiatan belajar, terutama dalam mengembangkan kreativitas, hal ini menjadikan anak tidak mempunyai inisiatif sendiri dalam melakukan kegiatan bermain

Berdasarkan hasil tersebut diatas menunjukkan terdapat beberapa aspek kreatif yang belum berkembang pada anak secara optimal. Sesuai dengan indikator dari kreativitas yang belum dicapai oleh anak yaitu anak belum mampu membuat bentuk dengan menggunakan berbagai media, anak belum mampu mengkombinasikan warna pada kegiatan bermain serta anak belum mampu

membuat bentuk sesuai imajinasinya. Hal ini perlu adanya kegiatan pembelajaran dan media yang mendukung kreativitas anak.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka memfasilitasi anak untuk dapat meningkatkan potensi kreatifnya yaitu melalui bermain *play dough*. Media ini dapat menjadi media yang menyenangkan bagi anak karena sifatnya yang elastis dan mudah dibentuk, serta aman bagi anak sangat memungkinkan digunakan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk sesuai imajinasi.

Melalui media *play dough* anak dapat menuangkan semua ide kreatifnya dengan cara mencampur atau mengkombinasikan beberapa warna, membuat berbagai bentuk dan dapat menciptakan produk baru atau hasil karya yang berbeda dengan cara anak sendiri. Diharapkan dengan bermain *play dough* aspek perkembangan anak terstimulasi secara optimal karena permainan ini dapat mengasah kreativitas dan imajinasi anak. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “ Meningkatkan kreativitas melalui bermain *play dough* pada anak kelompok A di PAUD Kenanga 64 Sanenrejo (tahun pelajaran 2019 – 2020)“

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Meningkatkan Kreativitas Melalui Bermain Play Dough Pada Anak Kelompok A di PAUD Kenanga 64 TahunPelajaran 2019-2020

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kreativitas melalui bermain *play dough* pada anak kelompok A di PAUD Kenanga 64 Sanenrejo (tahun pelajaran 2019-2020)

1.3 Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional adalah semacam petunjuk, tentang bagaimana caranya mengukur variabel yang merupakan informasi ilmiah dan sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian menggunakan variabel yang sama, hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian.

Pengertian – pengertian istilah yang digunakan adalah :

1. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah dalam bentuk gagasan atau obyek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menuangkan ide atau gagasannya yang dituangkan dalam bentuk karya dengan mengkombinasikan beberapa warna dan untuk menghasilkan berbagai macam bentuk atau unsur – unsur yang baru sesuai imajinasinya sehingga anak dapat menciptakan hal yang baru dengan menggunakan *play dough* sebagai bahan dasar utama.
2. Bermain *Play dough* merupakan kegiatan bermain yang menggunakan *play dough* sebagai media pembelajaran yang terbuat dari adonan tepung terigu yang dicampur dengan minyak goreng, garam dan ditambahkan pewarna makanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam meningkatkan kreativitas melalui kegiatan bermain *play dough* pada anak kelompok A di PAUD Kenanga 64 Sanenrejo (tahun pelajaran 2019-2020) adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai pilihan dalam menentukan media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas pada anak PAUD Kenanga 64 Sanenrejo

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai nilai tambah dalam perbaikan media pembelajaran dan merupakan upaya meningkatkan kemampuan kreativitas anak

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran dan juga sebagai motivasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu guru untuk meningkatkan kreativitas melalui media *play dough*

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah anak Kelompok A di PAUD Kenanga 64 Sanenrejo dengan jumlah siswa 19 anak yaitu 11 perempuan dan 8 anak laki-laki. Kegiatan bermain *Play dough* dapat membuat anak menjadi lebih kreatif serta dapat mengembangkan ide – ide baru dan dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menghasilkan bentuk – bentuk baru sesuai imajinasinya